

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI MODERASI BERAGAMA DENGAN PENDEKATAN HURUF HIJAIYAH

Mahfudzi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: mahfudzifarah@gmail.com

Abstract : Studying the Science of Religion has different characteristics and levels of difficulty from studying general science, because studying the Science of Religion does not only emphasize mastery of material/cognitive/IQ alone, but it must also be able to instill attitudes of Spiritual/SQ intelligence and Emotional intelligence (EQ) simultaneously. Therefore, religious knowledge claimants must be able and willing to plan and formulate effective and efficient learning strategies and models so as to be able to shape spiritual attitudes and social attitudes.

The reality is that learning Religion is carried out repeatedly starting from elementary school and equivalent, junior high school and equivalent, high school and up to tertiary level, but the knowledge is sometimes not in line with his actions, in other terms it is often referred to as intellectual arrogance. which is a self-righteous attitude. Therefore it is necessary to inculcate a creative and innovative attitude from someone to study the science of religion to its roots in order to improve the learning outcomes of religious knowledge which can provide an explanation of the meaningfulness of religious knowledge in daily life or religious moderation.

Keywords : character, religious moderation, hijaiyah letters

Abstrak : Mempelajari Ilmu Agama itu mempunyai karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda dengan mempelajari ilmu umum, karena mempelajari Ilmu Agama tidak saja menekankan penguasaan materi /kognitif /IQ semata, disamping itu juga harus mampu menanamkan Sikap kecerdasan Spiritual/SQ dan kecerdasan Emosional (EQ) secara simultan.. oleh karena itu para penuntut ilmu agama harus mampu dan mau merencanakan dan merumuskan strategi dan model belajar yang efektif dan efisien sehingga mampu membentuk sikap spiritual dan sikap sosial.

Realita yang ada bahwa belajar ilmu Agama yang dilakukan secara berulang-ulang mulai jenjang SD dan sederajat, SMP dan sederajat, SMA dan sederat sampai dengan tingkat perguruan tinggi, tetapi ilmunya terkadang tidak sejalan dengan perbuatannya, dalam istilah lain sering di sebut dengan istilah arogansi intelektual yang merupakan bentuk sikap merasa benar sendiri. Oleh karena itu perlu adanya penanaman sikap kreatif dan inovatif dari seorang untuk mengkaji ilmu agama sampai ke akar-akarnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar ilmu agama yang dapat memberikan penjelasan tentang kebermaknaan ilmu Agama dalam kehidupan sehari-hari atau moderasi agam.

Kata Kunci : karakter, moderasi beragama, huruf hijaiyah

PENDAHULUAN

Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik, juga nilai yang tidak baik, seperti: konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antar suku, agama, ras, kepentingan kelompok. Hal ini diperparah lagi dengan persoalan hidup yang makin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang semakin tinggi

Masyarakat dewasa ini, khususnya remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya minat ke arah yang negatif, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan perjudian dll padahal pendidikan agama sudah di alaminya selama bertahun-tahun. Hal ini disinyalir dari akibat pemahaman yang kurang komprehensif tentang pemahaman teks keagamaan (al-quran hadist), minimnya pengetahuan atau pengenalan terhadap tuhan, serta tentang cara pandang manusia yang kurang maksimal terhadap ciptaan tuhan nya. Keseluruhan pemahaman dan cara pandang yang sangat dangkal tersebut menimbulkan pola pikir manusia yang seolah-olah tidak butuh Tuhannya, hal ini berujung pada interaksi manusia yang kurang dekat/harmonis dengan tuhan melalui perilaku yang tidak menghargai eksistensi tuhan sebagai pengatur tunggal kehidupan manusia yang sudah tertuang di dalam al-quran sebagai petunjuk hidupnya. Menyikapi fenomena itu, maka dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa, dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan nasional, Undang-Undang telah mengamanatkan agar tujuan pendidikan diarahkan agar para generasi muda dengan bekal ilmu agama, dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat lahir maupun bathin, berilmu, memiliki kecakapan dan kreatifitas, memiliki kemandirian, menjadi warga Negara yang demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab di kemudian nanti.

Pengkajian yang kurang komprehensif tentang pemahaman teks keagamaan, minimnya pengetahuan atau pengenalan terhadap tuhan, serta tentang cara pandang manusia yang kurang maksimal terhadap ciptaan tuhan nya. Keseluruhan pemahaman dan cara pandang yang sangat dangkal tersebut menimbulkan pola pikir manusia yang seolah-olah tidak butuh Tuhannya, hal ini berujung pada interaksi manusia yang kurang dekat/harmonis dengan tuhan melalui perilaku yang tidak menghargai eksistensi tuhan sebagai pengatur tunggal kehidupan manusia yang sudah tertuang di dalam al-quran sebagai petunjuk hidupnya. Oleh karena itu maka Moderasi Agama/mempelajari agama seutuhnya adalah jalan terbaik untuk membentuk karakter Integritas Intelektual

PEMBAHASAN

Moderasi Agama Melalui Huruf Hijaiyah

A. Membentuk sikap selalu mengkoreksi diri sebelum dikoreksi

Moderasi agama di mulai dari mengenal huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah adalah asal mula terbentuknya sebuah kalimat . di antaranya kalimat fi'il yang menunjukkan perbuatan. Adapun i'rob kalimat fi'il yaitu:

فِعْلٌ
يَعْبُدُ . أَنْ يَعْبُدَ . لَمْ يَعْبُدْ

Kalimat fi'il adalah kalimat yang menunjukkan perbuatan. Pada akhir kalimat fi'il terkadang tanda bacanya mengalami perubahan. Pada saat fi'ilnya rofa' maka tanda bacanya dhommah (kumpul), pada saat fi'ilnya nashob maka tanda bacanya fathah(terbuka), dan pada saat fi'ilnya jazm maka tanda bacanya sukun dan semua tanda baca di akhir kalimat fi'il berada di atas huruf. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh perbuatan manusia harus mengarah kepada hidup mulia dan matipun dalam kemuliaan. Kalimat fi'il tidak menerima kasrah karena kasrah artinya pecah/kasar/melanggar aturan, hal itu menunjukkan bahwa perbuatan manusia dilarang bercampur dengan sifat kasar. Emosi, melanggar aturan .jika ada manusia yang perbuatannya bercampur dengan sifat kasar, emosi, melanggar aturan dll maka akan jatuh derajatnya seperti posisi kasrah yang ada di bawah huruf hijaiyah.

B. Membentuk sikap Meminta Ke Atas Memberi Ke Bawah

س
بِسْمِ بِسْ
ح اَلْح
اَلْحَمْدُ اَلْح

Pada huruf hijaiyah terdapat huruf yang berekor(huruf yang rela berkorban) salah satu contohnya adalah huruf 'ha'.huruf ha terlahir sudah ada ekornya. Huruf ha, saat bergaul dengan huruf lain, maka bentuknya sama seperti bentuk aslinya yaitu masih ada ekornya sehingga posisinya pasti selalu di belakang kalimat, tetapi jika huruf ha mau mengorbankan ekornya demi huruf lain maka pasti posisinya akan naik ke atas/ke depan seperti contoh di atas. Pelajaran yang dapat diambil dari huruf ha adalah jika ingin diangkat derajat oleh Allah SWT maka angkatlah derajat orang lain yang membutuhkan. Intinya jika ingin memuliakan diri sendiri maka muliakanlah orang lain terlebih dahulu.tanamkanlah pada diri kita bahwa jika kita ingin meminta, maka mintalah ke atas jangan kebawah dan jika kita ingin memberi, maka berilah ke bawah jangan ke atas.

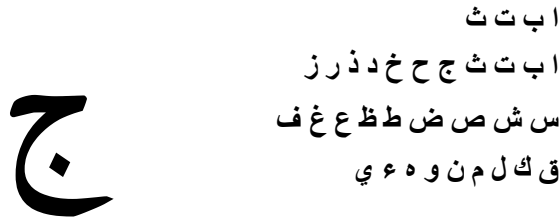
C. Membentuk Sikap Menghargai Sesuatu Sebelum Kehilangan Sesuatu

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Setiap kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an sering kali diawali oleh tanda baca hidup kemudian di susul dengan tanda baca mati seperti contoh di atas. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa setelah kehidupan pasti ada kematian dan setelah kematian pasti ada tanggung jawab. Oleh karena itu hargailah kehidupan dengan cara menghargai kematian sebagaimana kita bisa membaca

‘AL’ pada contoh di atas dimana huruf hamzah dan alif yang bertanda baca hidup mau menghargai huruf ‘LAM’ yang sudah bertanda baca mati. Jaga hidup sebelum datang kematian, hargailah kematian dengan cara berbuat baik dimasa hidup

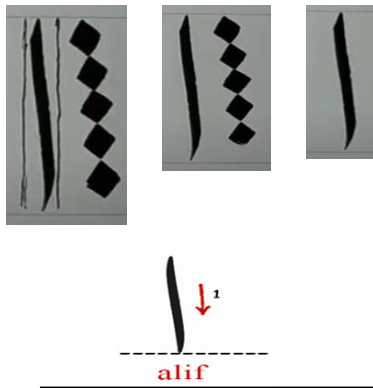
D. Membentuk Sikap melakukan Kewajiban Sebelum Meminta Hak



Huruf hijaiyah memiliki posisi masing-masing. Jika salah satu huruf hijaiyah tersebut mengambil posisi huruf lain maka sebuah tulisan tersebut pasti tidak akan terlihat lurus seperti contoh di atas dimana huruf JIM mengambil posisi huruf lain seperti posisi huruf ba, ta tsa yang berada di atas garis. Padahal posisi huruf jim itu dalam tulisan adalah kepala di atas garis sedangkan ekornya ada di bawah garis. Terlihat jelas bahwa garis merah yang pertama terlihat tidak lurus karena huruf JIM keluar dari posisinya, sedangkan garis merah yang ke 2,3,4 terlihat lurus karena masing –masing huruf sudah berada pada posisinya. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa manusia yang ingin selalu berada pada jalan yang lurus maka harus selalu berada pada posisinya sebagai khalifah(pengelola numi) diantaranya adalah bahwa manusia itu disebut di dalam Al-Qur’an dengan Istilah AN-NAS bahwa manusia itu harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis terhadap sesama manusia bahkan terhadap sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. Jika kewajiban tersebut sudah kita lakukan maka kita akan mendapatkan hak dari Allah SWT. Ingat lah’ ucapan yang benar adalah kewajiban dan hak bukan hak dan kewajiban dan senada dengan ucapan itu adalah kasih dan sayang bukan sayang dan kasih.

Adapun posisi tulisan huruf hijaiyah adalah

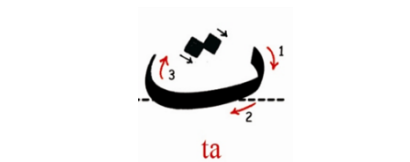
1. Posisi Huruf Alif



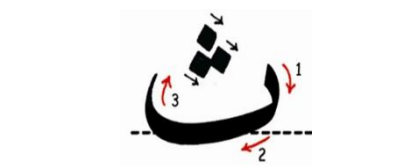
2. Posisi Huruf Ba'



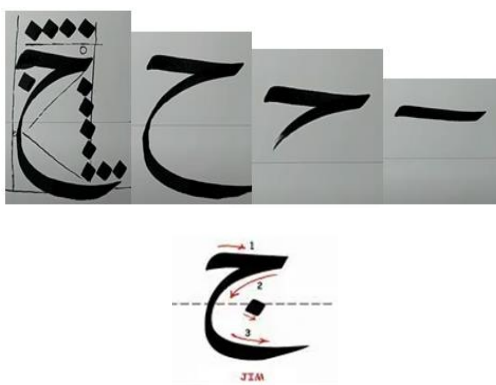
3. Posisi Huruf Ta'



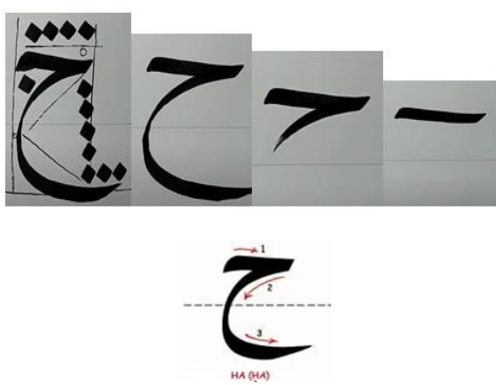
4. Posisi Huruf Ša'



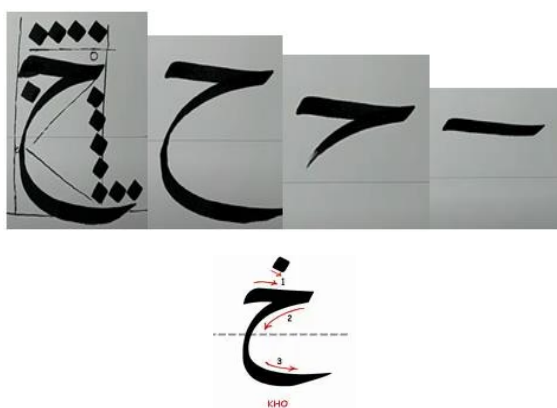
5. Posisi Huruf Jim



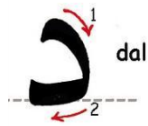
6. Posisi Huruf Ha'



7. Posisi Huruf Kho'



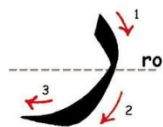
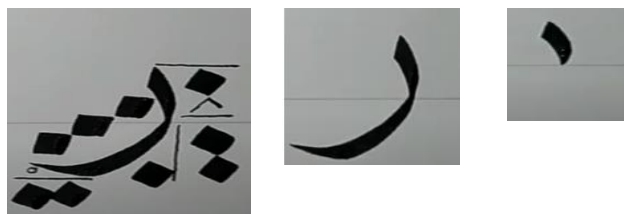
8. Posisi Huruf Dal



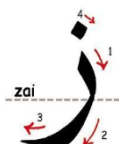
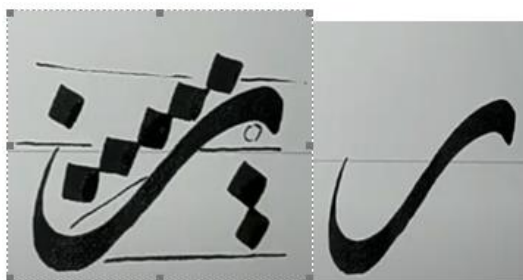
9. Posisi Huruf Dzal



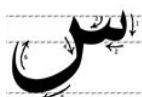
10. Posisi Huruf Ra'



11. Posisi Huruf Zai



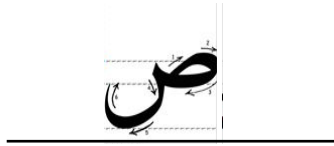
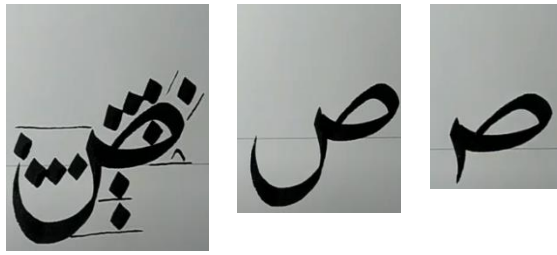
12. Posisi Huruf Sin



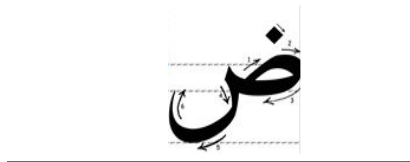
13. Posisi Huruf Syin



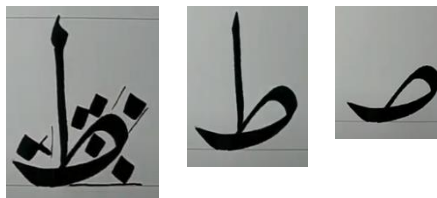
14. Posisi Huruf Shod



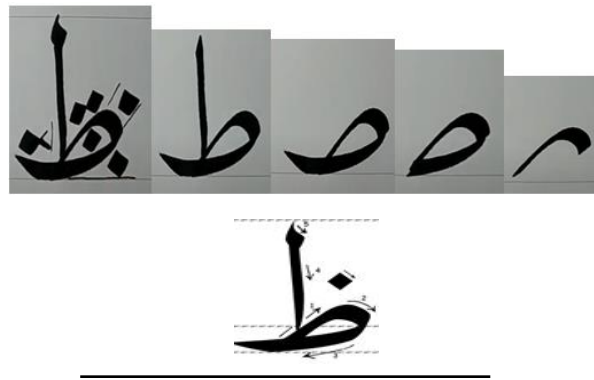
15. Posisi Huruf Dhod



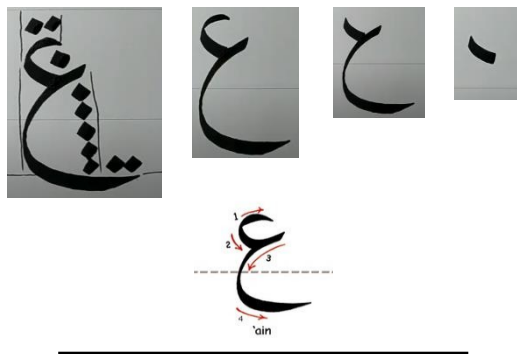
16. Posisi Huruf To'



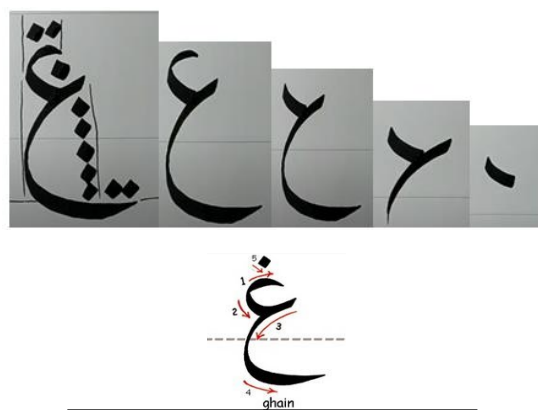
17. Posisi Huruf Zo'



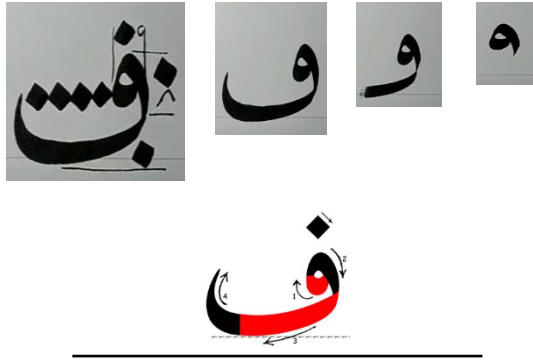
18. Posisi Huruf 'Ain



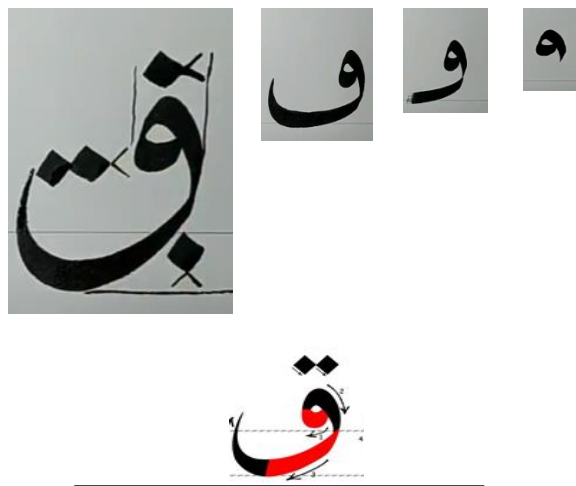
19. Posisi Huruf Ghoin



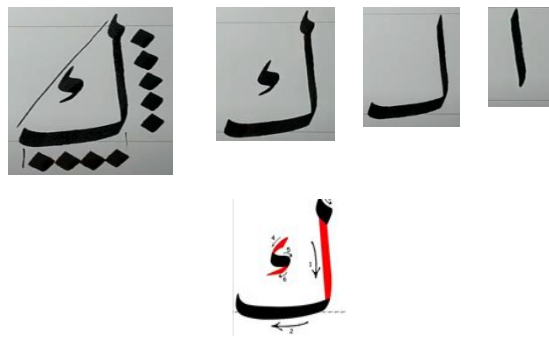
20. Posisi Huruf Fa'



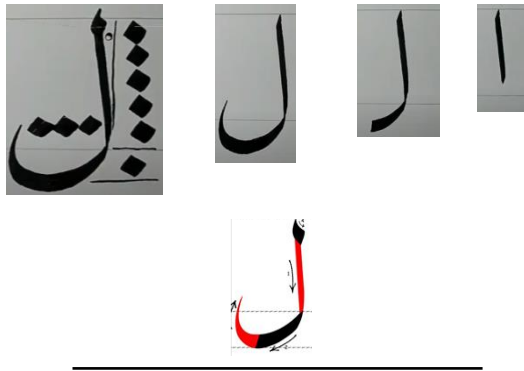
21. Posisi Huruf Qof'



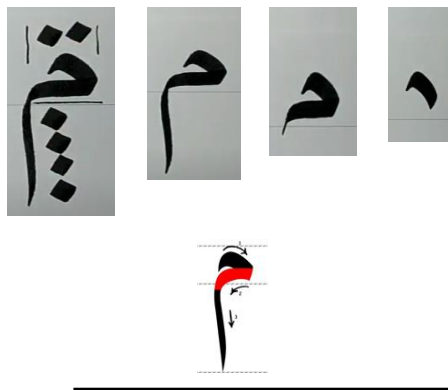
22. Posisi Huruf Kaf



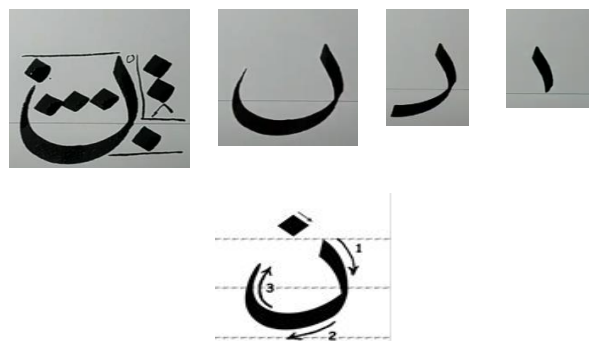
23. Posisi Huruf Lam



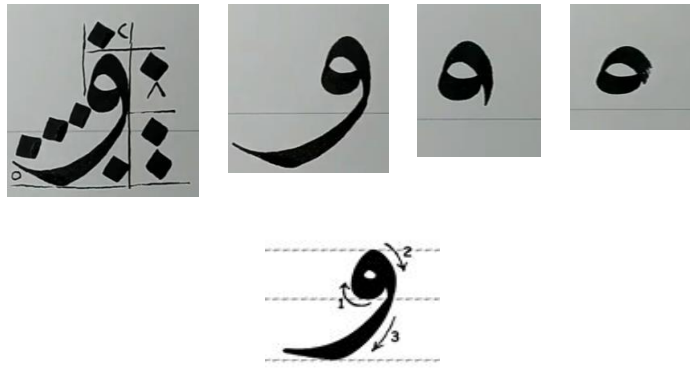
24. Posisi Huruf Mimat



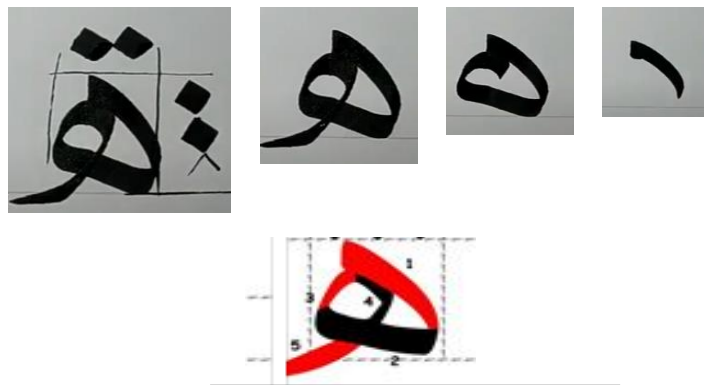
25. Posisi Huruf Nun



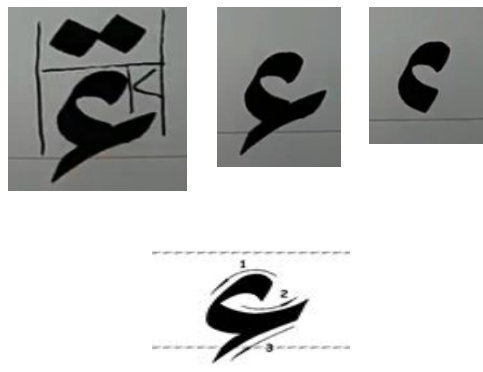
26. Posisi Huruf Wawun



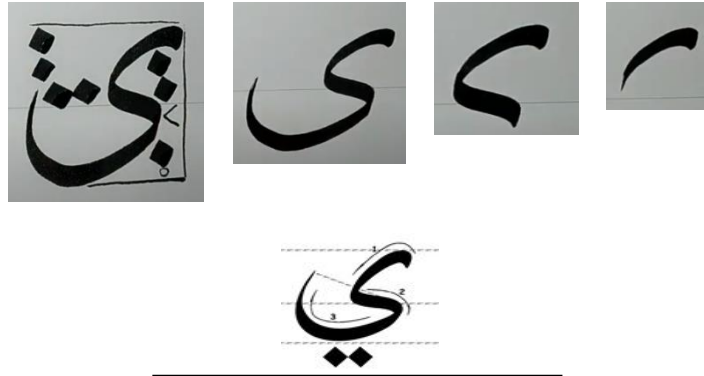
27. Posisi Huruf Ha'



28. Posisi Huruf Hamzah



29. Posisi Huruf Ya'



Posisi huruf hijaiyah dalam tulisan itu sudah sangat jelas, Jika tulisan huruf hijaiyah ditempatkan sesuai dengan posisinya maka huruf tersebut akan nyaman dipandang dan indah dilihat. Begitupula posisi manusia, sudah jelas sekali digambarkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia diperintahkan untuk memikirkan alam semesta agar lebih yakin dan akrab dengan Allah dan bukan sebaliknya dengan memikirkan alam semesta malah bertambah jauh dengan manusia dan Allah SWT. insyaallah jika manusia mengetahui posisinya, maka sudah pasti Allah akan melakukan kewajibannya untuk memberikan hak hambanya.

E. Membentuk sikap selektif dalam bergaul

ر ذ
ذلك الكتاب لا ريب فيه
الرحمن الرحيم

Semua huruf hijaiyah yang terlulis di dalam Al-Qur'an, tidak semuanya dapat bersatu dengan huruf lain(disambung) seperti huruf alif, dzal, ra' seperti contoh di atas tetapi huruf tersebut memiliki andil dalam melahirkan sebuah makna atau arti dari kalimat tersebut seperti huruf RA' pada kalimat ROIBA yang melahirkan makna keraguan, yang perlu diingat bahwa huruf RA' itu hanya menjaga jarak dengan huruf di bawahnya seperti contoh di atas, sedangkan dengan huruf RA' tidak pernah menjaga jarak dengan huruf yang ada di atasnya seperti contoh di atas.

Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa manusia itu disebut makhluk sosial, makhluk yang harus bergaul, jika bergaul dengan Allah maka kerahkan jasmani dan rohani karena kita yakin bahwa Allah tidak akan mungkin menzholimi hambanya, tetapi jika bergaul dengan manusia, maka silahkan menjaga jarak secara jasmani dengan orang lain, tetapi rohani tetap menyatu seperti ada istilah jauh dimata dekat dihati. Artinya kebersamaan, kedamaian, kepedulian tetap di jaga karena sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi manusia lain.

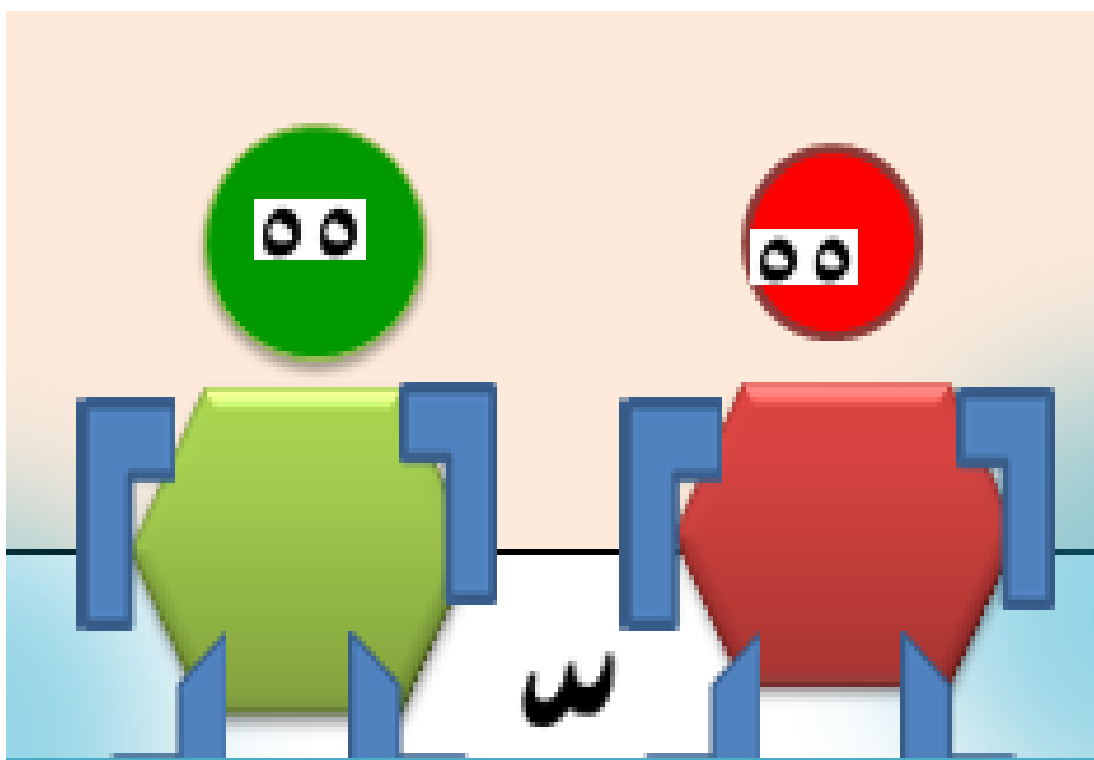
F. Membentuk sikap setia dengan pasangan

PASANGAN SETIA HURUF HIJAIYAH		
<p>2 Huruf yang menjadi pasangan setia</p> <p>ا + ء = آ</p>	<p>Contoh kesetiaan pasangan huruf alif dan hamzah</p> <p>أ ا ء أ ا ء الْحَمْدُ</p>	<p>Faktanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Di dalam al-qur'an, Huruf hamzah sering bersama dengan alif. <p>Prakteknya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Saat alif bersama hamzah, maka posisi Alif lebih banyak dibawah dan jarang diatas hamzah ➢ saat alif tidak bersama hamzah, Alif tetap menyebut hamzah. <p>Teori yang muncul</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pasangan yang ideal adalah pasangan yang selalu bersama baik di saat susah maupun disaat senang ➢ Pasangan yang ideal adalah pasangan yang selalu setia saat tidak bersama <p>Kesimpulan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Berbaktinya suami kepada istri atau istri kepada suami adalah kesetiaan dalam kebersamaan berbasis keimanan sehingga melahirkan ketulusan dan keikhlasan ➢ Bagaimana menciptakan kesetiaan dalam kebersamaan berbasis keimanan sehingga melahirkan ketulusan dan keikhlasan <p style="text-align: center;">Tetaplah bergabung dengan HLC</p>

G. Membentuk sikap berhati-hati untuk berpoligami

BENARKAH BERPOLIGAMI ITU BAGIAN DARI KE-SETIA-AN		
<p>2 Huruf yang menjadi pasangan</p> <p>و + ء = ؤ</p>	<p>Contoh syarat berpoligami</p> <p>ؤ و يؤ يو</p>	<p>Faktanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Di dalam al-quran Huruf hamzah jarang bersama dengan huruf wawu. Berbeda dengan huruf alif <p>Prakteknya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada saat wawu belum bersama hamzah, wawu memiliki beban panjang tetapi pada saat sudah bersama dengan hamzah maka beban wawu ditanggung oleh hamzah ➢ pada saat wawu bersama dengan hamzah maka hamzah disebut sebut, tetapi jika pada saat hamzah tidak bersama dengan wawu maka hamzah tidak disebut lagi tetapi yang disebut sebut adalah wawu sendiri. <p>Teori yang muncul</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Jika ingin berpoligami maka ingatlah akan kesetiaan istri pertama yang telah merasakan jatuh (susah) dan bangun (senang). Sedangkan kesetiaan istri kedua hanya pada saat bangun (senang saja) dan tidak mau melihat suaminya jatuh susah atau bangkrut ➢ Jika ingin berpoligami maka harus memiliki niat untuk mengurangi angka kemiskinan maka secara tidak langsung bagi yang berpoligami harus sudah mapan sekali. <p>Kesimpulan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Bertambahnya keinginan maka akan diikuti dengan bertambahnya kewajiban hukum. ➢ Benarkah istri mau di duakan? <p style="text-align: center;">Tetaplah bergabung dengan HLC</p>

H. Membentuk sikap menghormati orangtua



I. Membentuk sikap berhati-hati dengan hoax

AWAS HOAX		
Hukum bacaan	Contoh Bunyi N	Faktanya
ن	maN مَنْ اَمَّنْ	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Terlihat semua contoh itu di baca MAN
N	maNg مَنْ كَانْ	Prakteknya <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada saat di baca ternyata bunyi nun terkadang sesuai dengan aslinya tetapi juga terkadang tidak sesuai dengan aslinya .semuanya bunyi di nilai benar
	maY مَنْ يَقُولُ	Teori yang muncul <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kebenaran adalah mutlak tetapi prosesnya adalah relatif . ➢ Kesesuaian antara kenyataan dengan pernyataan dapat dinilai sebagai suatu kebenaran. ➢ Ketidak sesuaian antara kenyataan dengan kenyataan dapat pula dinilai sebagai suatu kebenaran
		.Kesimpulan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Janganlah mudah terprovokasi dengan informasi yang belum jelas kebenarannya ➢ Hindari penyebaran kebohongan tetaplah bergabung dengan HLC

PENUTUP

Jika kita mendambakan hidup sehat dunia dan akhirat maka jadikan lah huruf hijaiyah teman hidup kita dengan cara ; 1) Literasi: membaca Al-Qur'an dan memperhatikan huruf hijaiyah sebagai Investasi ladang akhirat; Melakukan Proses observasi / pengamatan terhadap pertemanan huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an ; Mengolah dan memahami informasi tentang pertemanan huruf hijaiyah melalui proses membaca dan menulis; 2) Kompetensi: Kemauan bertindak secara konsisten berdasarkan informasi yang sudah diketahui dan difahami melalui penglihatan, pendengaran, perkataan, pemikiran, perasaan, bahkan keyakinan, 3) Karakter: Melakukan konservasi atau pelestarian tindakan yang berdalil, agar melahirkan sikap selalu tunduk kepada sang pencipta alam semesta menuju status Protektor alam raya (khalifah) sebagai manifestasi/ perwujudan pikiran, perkataan, pendengaran ,penglihatan, perasaan yang berbasis keimanan sehingga melahirkan 1) sikap moral meliputi : sifat kejujuran, ketakwaan, sopan santun, tatakrama, 2) sikap kinerja seperti: kerja keras, tangguh, tuntas, ulet, dan rajin, dengan sikap tersebut maka harmonisasi terhadap sesama dan sang pencipta alam semesta akan terwujud.

Oleh karena itu mulailah belajar menjaga fikirannya sebelum berkata, menjaga perkataannya sebelum berbuat, menjaga perbuatannya sebelum menjadi kebiasaan, menjaga kebiasaannya sebelum menjadi karakter, dan menjaga karakternya sehingga menjadi manusia yang berintegritas. Kemudian tetaplah berusaha menjadikan pengalaman sebagai guru, menjadikan guru sebagai teladan, menjadikan teladan sebagai nasehat, menjadikan nasehat sebagai hukuman, menjadikan hukuman sebagai harapan, dan menjadikan harapan sebagai motivasi untuk selalu berusaha dan berupaya dalam mencerdaskan diri dengan ilmu, menyadarkan diri dengan ibadah dan mengendalikan diri dengan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'ud syafi'i, Pelajaran Tajwid, Semarang: M.G
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012.
- Acep Iim Abdurohim, Pelajaran Ilmu Tajwid Lengkap,Bandung: Diponegoro,2003.
- Ahmad Soenarto, Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap, Jakarta: PT BintangTerang, 1988.
- Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, Jakarta:Pustaka Al Kausar, 2005
- Al -A'zhami, Shafa' al-Din, Al-Muhîth bi Ushûl Riwayât Qâlûn 'an Nâfi' min Tharîq Abi Nasyîth, al-Ribath: t.tp, 2007.
- Abidin S, Zainal, Seluk Beluk Al-Qur'an, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abu al-Farah, Sayyid Lasyin, dan Khalid Muhammad al-Hafizh, Taqrîb al-Ma'âni fî Syarh Hirz al-Amâni fî al-Qirâ'ât al-Sab', Madinah: Dâr al-Zamân, cet. VIII, 2003.
- Abu al-Wafa, Ahmad Abd al-Akhir, Al-Mukhtâr min 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm, Kairo: Al-Maktab al-Mashri al-Hadîts, cet. I, 2002.
- Anis, Ibrahim, et. al, al-Mu'jam al-Washîth, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, cet. IV, 2004.
- Anwar, Rosihon, Ulumul Quran Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. I, 2000.

- Arif, Syamsuddin, “Tekstualisasi al-Qur’an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XIV, 2010.
- Azizy, Jauhar, dan Muhammad Sairi, “Al-Qur’an Antara Wahyu Aural dan Kodifikasi ‘Uthmâni,” *Jurnal Ushuludin*, Vol. 5, No. 2, Juli 2018.
- al-Bagha, Musthafa Dyb dan Muhyi al-Din Dyb, *Al-Wâdhîh fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Damaskus: Dâr al-Kalim al-Thayyib, cet. II, 1998.
- Baqalah, Aiman, *Tashîl ‘Ilm al-Qirâ`ât*, t.tp.: t.p., 2009.
- al-Dani, Abu ‘Amr Utsman bin Sa’id, *Al-Muqni’ fî Rasm Mashâhif al-Amshâr*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.th.
- _____, *Al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, cet. II, 1997.
- Dhamrah, Taufiq Ibrahim, *Al-Jisr al-Ma’mûn ‘ila Riwayah Qâlûn*, Oman: Dâirah al-Maktabah al-Wathaniyah, 2006.
- Djuanaedi, Wawan, *Sejarah Qira’at Al-Qur’an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- al-Dulaimi, Akram ‘Abd Khalifah, *Jam’ Al-Qur’an, Dirâsat Tahlîliyah li Marwiyyâtihi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- al-Dzahabi, Thabaqât al-Qurra`, Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, cet. I, 1997.
- al-Fairuz Abadi, Majd al-Din, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Dâr Al-Jail, 2005.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. II, 2009.
- _____, “Studi Komparasi Riwayat Qalun dan Riwayat Hafs Q.S. al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali ‘Imran,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Fauziah, Cut, “Implementasi Qiraat Sab’ah dalam Qiraat Al-Qur’an.” *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Fayyadh, Jamal, *Silsilah Taisir al-Qiraat Al-Qur’aniyyah min Thariq Thaybat al-Nasyr Riwayat Qalun*, (t.d.).
- Gusmian, Islah, *Memahami Kalam Tuhan*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2013.
- Haidar, Hazim bin Sa’id, *Madkhal Ila al-Ta’rif bi al-Mushaf al-Syarîf*, Jeddah: Ma’had al-Imam al-Syathibi, cet. I, 2014.
- Hakim, Abdul, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dhabt pada Mushaf Kuno.” *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No.1, Juni 2018.
- Halimah B, “Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya dalam Isthinbat Hukum,” *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 19, No. 1, Mei 2019.
- al-Hamad, Ghanim Qadduri, *Al-Muyassar fî ‘Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthihi*, Jeddah: Jam’iyah al-Khairiyah, 2012.
- al-Hamawi, Yaqut al-Rumi, *Mu’jam al-Adibbâ’*, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islami, cet. I, 1993.
- Hanafî, Muchlis M., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013.
- Hanief, Fakhrie, “Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al Jazari Pada Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafs,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli Al-Qur’an 1, Ciawi: 5-9 Februari 1974.
- Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli al-Qur’an 7, Masjid Istiqlal, 19-21 Maret 1985.

- Ibn al-Jauzi, Abdurrahman bin 'Ali, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002.
- Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____, *Ghâyat al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ`*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- _____, *Manzhûmah Thaibat al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazari, 2012.
- _____, *Taqrîb al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Riyadh: Majma' al-Malik Fahd, 1433 H.
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Shahîh Muslîm*, Riyadh: Dâr Thaybah, 2006.
- Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- _____, *Fadhâ'il al-Qur`ân*, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, cet. I, 1416 H.
- Ibn Khalawaih, Abu Abdullah Al-Husain bin Ahmad, *Al-Hujjah fî al-Qirâ'ât al-Sab`*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1999